



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Batik Pring Sedapur Di KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Mukti Rahayu Kabupaten Magetan

Anisa Auliyaazahra¹, Sungkowo Edy Mulyono²

anisazhr@students.unnes.ac.id, sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi Email : anisazhr@students.unnes.ac.id

Abstract

The level of poverty in Indonesia is quite high and extreme, one of which is located in East Java Province, especially Magetan Regency, East Java. It is hoped that through this community empowerment program it can increase income. This study aims to describe the implementation of community empowerment through batik Pring Sedapur in KUBE Mukti Rahayu, the achievement of the results obtained, as well as the supporting and inhibiting factors of the empowerment process. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. For data analysis methods using data reduction, data presentation, and conclusions. The results obtained from the community empowerment process through batik Pring Sedapur go through several stages, namely the awareness stage, the transformation stage, and the intellectual capacity building stage. The achievement of the results obtained from empowerment is through the economic, social, and cultural fields that have been well established. Supporting factors for empowerment include beneficiaries playing an active role, flexible time, and support from the local government. Meanwhile, the inhibiting factor in empowerment is that elderly beneficiaries are difficult to develop and only think about their personal interests.

Keywords: *Community Empowerment, Batik Pring Sedapur, KUBE Mukti Rahayu*

Abstrak

Tingkat kemiskinan di Indonesia cukup tinggi dan ekstrim, salah satunya terletak di Provinsi Jawa Timur khususnya Kabupaten Magetan Jawa Timur. Diharapkan melalui program pemberdayaan masyarakat ini dapat meningkatkan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui batik Pring Sedapur di KUBE Mukti Rahayu, pencapaian hasil yang diperoleh, serta faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh dari proses pemberdayaan masyarakat melalui batik Pring Sedapur ini melalui beberapa tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pencapaian hasil yang diperoleh dari pemberdayaan ialah melalui bidang ekonomi, sosial, dan budaya yang sudah terjalin dengan baik. Faktor pendukung pemberdayaan meliputi penerima manfaat berperan secara aktif, waktu fleksibel, dan adanya dukungan dari pemerintah setempat. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan ialah penerima manfaat yang sudah lanjut usia sulit untuk diajak berkembang dan hanya memikirkan kepentingan pribadi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Batik Pring Sedapur, KUBE Mukti Rahayu

PENDAHULUAN

Tingkat kemiskinan di Indonesia cukup tinggi dan ekstrim, salah satunya terletak di Provinsi Jawa Timur khususnya Kabupaten Magetan. Hal ini berkaitan dengan data yang telah

dirilis oleh (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, 2023) menyebutkan presentasi penduduk miskin di Kabupaten Magetan mencapai 9,80% dengan jumlah penduduk miskin yang berjumlah 62,49 ribu. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam mengatasi penanggulangan kemiskinan, salah satunya ialah melalui pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan dan merubah kualitas pendapatan atau ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh (Mulyono et al., 2020) bahwa tindakan utama yang dapat dilakukan dalam pengentasan kemiskinan di suatu daerah adalah dengan menggunakan analisis situasi untuk menunjukkan penyebab kemiskinan karena kurangnya pendidikan dan keterampilan dari pekerja usia produktif yang masih banyak menganggur agar dapat berdaya jual tinggi.

Arti pemberdayaan masyarakat menurut Subekti et al., (2018) merupakan suatu upaya untuk meningkatkan SDA, harapan, pengetahuan, dan keterampilan agar masyarakat lebih baik dalam pengembangan ekonomi secara individu. Strategi pembangunan yang sering dilakukan dan berkembang secara pemikiran ialah pemberdayaan masyarakat, namun pelaksanaan strateginya masih belum masuk sepenuhnya pada masyarakat. Maka, diharapkan dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan perekonomian sehingga hidup lebih sejahtera dan pendidikan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Lukman, 2021) bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi hal utama dalam mengatasi kemiskinan karena bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang belum berdaya. Konsep pemberdayaan dalam (Steiner et al., 2023) dimulai dari teori partisipasi warga, ikut terlibat dalam perencanaan, dan menadapat layanan dari sektor publik maupun swasta dengan baik. Hal tersebut selaras dengan tujuan pemberdayaan oleh (Margayaningsih, 2018) yaitu membentuk individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat mandiri dalam berpikir, bertindak, dan mengatasi masalah yang akan terjadi.

Indonesia adalah negara dengan keberagaman bahasa, seni, ras, suku, serta budaya yang beragam. Seni menjadi salah satu perwujudan dari budaya yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu untuk dilanjutkan generasi selanjutnya. Salah satu warisan budaya yang sudah diakui dunia adalah batik. Batik telah diakui oleh badan UNESCO pada tanggal 30 September 2009 sebagai ciptakarya asli bangsa Indonesia. Menurut buku yang ditulis oleh Wulandari (2011) batik berasal dari Bahasa Jawa “amba’ berarti lebar dan luas, sedangkan “titik” berarti membuat titik yang disimpulkan menjadi titik-titik yang saling terhubung menjadi satu rangkain gambar. Salah satu batik asli dari Magetan, Jawa Timur yang dikenal dengan batik Pring Sedapur. Arti dari batik Pring Sedapur adalah “pring’ yang berarti bambu dan “sedapur’ berarti serumpun atau segerombolan. Jenis batik tulis ini mempunyai ciri khas berupa ornament

pohon bambu dengan berbagai motif seperti Pring Cilik, Jalak Lawu, Sekar Jagad, dsb. Batik Pring Sedapur menjadi ikon dari Kabupaten Magetan karena bambu merupakan simbol dari kebersamaan, persatuan, kesatuan, dan gotong royong (Herdiana et al., 2013).

Salah satu tempat produksi batik Pring Sedapur di Magetan ialah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mukti Rahayu. KUBE berada dibawah naungan Kemensos Republik Indonesia yang ditujukan untuk kelompok usaha yang berkembang secara mandiri. KUBE Mukti Rahayu terbentuk pada tahun 2002 setelah adanya pelatihan membatik yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Disperindag, dan Dinas Koperasi yang bekerjasama dengan Pemerintah setempat. Dari segi pengelolaannya batik Pring Sedapur yang di produksi di KUBE Mukti Rahayu ini sudah berdiri secara mandiri. Meskipun begitu, muncul beberapa permasalahan yang terjadi seperti kurangnya strategi pemasaran sehingga kurang dikenal masyarakat luas. Pengrajin batik ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang berdomisili di Dusun Papringan dan tidak mempunyai pekerjaan tetap. Harapannya dengan adanya KUBE ini dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Magetan.

Seiring berjalannya waktu mulai timbul banyak permasalahan dalam proses pemberdayaan melalui produksi batik Pring Sedapur. Semua penerima manfaat di KUBE Mukti Rahayu berperan secara aktif dalam proses pemberdayaan, namun bagi para pengrajin yang sudah berusia lanjut mengalami keterbatasan. Seperti kurang bisa mengikuti perkembangan zaman dan hanya memikirkan gaji daripada mencari ide dan kreativitas untuk memajukan usaha batik Pring Sedapur. Dulu juga terdapat pekerja laki-laki yang difokuskan untuk digital printing atau mengangkat pasokan bahan dan alat dari penyalur, namun karena keterbatasan tempat yang sempit membuat KUBE Mukri Rahayu memutuskan terkait printing dan segala macam urusan pembuatan baju mereka bekerja sama dengan pihak lain dan penjahit jadi belum ada bisa melakukan sendiri. Selain itu pemasaran produk batik Pring Sedapur juga masih terbatas, seluruh penerima manfaat belum berperan aktif dalam proses pemasaran. Kesulitan dari segi pemasaran yang masih menjadi masalah adalah terkait pemasaran karena hanya mengandalkan apikasi yang mudah saja seperti Whatsapp, Facebook, Instagram baru dibuat tahun ini, dan bisa langsung ke tempat produksi saja. Untuk pelatihan marketplace shopee sebenarnya sudah ada namun karena beberapa kendala belum bisa di realisasikan. Untuk pembagian gaji disesuaikan dengan batik yang sudah diproduksi kemudian dibagi rata ke semua anggota. Oleh sebab itu, dengan adanya beberapa permasalahan diatas maka perlu dikaji lebih dalam alasan penerima manfaat yang berusia lanjut kurang bisa berkembang dalam proses produksi batik Pring Sedapur. Batik Pring ini merupakan batik asli yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Magetan, sehingga diharapkan bisa menjadikan peluang dalam

meningkatkan perekonomian masyarakat Magetan. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini menganalisis mengenai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, capaian hasil pemberdayaan, dan faktor pendukung serta penghambat proses pemberdayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam pelaksanaannya. Menurut (Bungin, 2007) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendefinisikan, menyimpulkan situasi, kondisi, dan fenomena sosial yang terjadi pada objek penelitian yang kemudian disimpulkan menjadi realitas suatu karakter, pola, sifat, dan gambaran dari fenomena sosial yang terjadi. Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif adalah metode yang mengarah pada aturan kebenaran dalam meneliti suatu obyek secara alamiah. Oleh sebab itu, metode yang paling tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena tujuannya untuk memberikan gambaran melalui proses pemberdayaan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Papringan Desa Sidomukti RT 24/ RW 04, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut, karena batik Pring Sedapur ini mempunyai daya tarik sendiri dan menjadi ikon Kabupaten Magetan.

Hasil penelitian ini ialah berupa data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek dari penelitian ini merupakan penerima manfaat pemberdayaan yang berjumlah 2 orang. Sedangkan informan penelitian terdiri dari 5 orang yaitu kepala Desa Sidomukti, Ketua KUBE Mukti Rahayu, 1 orang pendamping, dan 2 orang penerima manfaat. Adapun untuk pengambilan data mengacu pada beberapa aspek yang sudah sesuai dengan rumusan penelitian yaitu pelaksanaan pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat, serta pencapaian hasil pemberdayaan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode yang dapat dideskripsikan dalam penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan model dari (Miles et al., 2024) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Pring Sedapur di KUBE Mukti Rahayu

Proses pemberdayaan masyarakat melalui batik Pring Sedapur di KUBE Mukti Rahayu Kabupaten Magetan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap-tahap pemberdayaan menurut Sumodiningrat (2000) (Mulyono, 2017: 44-45) yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran dilakukan sebelum program pemberdayaan dimulai yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai kondisi yang telah terjadi, sehingga dapat memberikan kesadaran penerima manfaat untuk melakukan perubahan dan menciptakan masa depan yang lebih sempurna. Adapun tahapan penyadaran yang dilakukan dalam penelitian ini ialah untuk memberikan motivasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui batik Pring Sedapur. Penyadaran yang dilakukan diawali dengan Dinas Sosial Magetan dibantu perangkat desa mengumpulkan penerima manfaat dari masyarakat Desa Sidomukti yang membutuhkan pekerjaan. Sebelum diadakan pelatihan membatik para penerima manfaat mendapatkan sosialisasi dan motivasi dari pendamping KUBE Mukti Rahayu. Kemudian akan dilakukan perencanaan terkait program pemberdayaan batik Pring Sedapur. Penerima manfaat juga merasa senang dengan adanya program pemberdayaan ini karena dapat memberikan lapangan pekerjaan baru bagi mereka sehingga dapat meningkatkan dan memperoleh pendapatan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Sidomukti. Jadi tahap penyadaran ini harus dilaksanakan sebelum melakukan pelaksanaan pemberdayaan. Menurut Lippit dalam (Mardikanto, T., & Soebianto, 2019) penyadaran dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan kebutuhan suatu masyarakat.

2) Tahap Transformasi

Tahapan transformasi pemberdayaan masyarakat pada batik Pring Sedapur dilakukan melalui pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan pendamping KUBE Mukti Rahayu kepada penerima manfaat. Selain itu, dengan adanya tahapan ini penerima manfaat mengalami perubahan dan peningkatan keterampilan dengan cara mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari pendamping melalui proses pemberdayaan batik Pring Sedapur. Partisipasi penerima manfaat cukup baik dan berperan secara aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui batik Pring Sedapur. Menurut (Kusnanto et al., 2024) Teori transformasi dalam pemberdayaan menyatakan bahwa dengan melibatkan kesadaran diri, adanya pengakuan hak, dan kemampuan dalam bertindak untuk mengatasi masalah sosial, pendidikan, informasi, dan partisipatif untuk menciptakan kesadaran pada tahap sebelumnya.

3) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Pendampingan yang telah dilakukan dari awal sampai akhir sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari tahapan pemberdayaan yaitu untuk membentuk pemandirian pada masyarakat dan meningkatkan kemampuan intelektual melalui produksi batik Pring Sedapur ini. Seluruh penerima manfaat di KUBE Mukti Rahayu sudah bisa mandiri dan mengalami peningkatan dalam kemampuan maupun keterampilan. Pemberdayaan masyarakat melalui batik Pring Sedapur di KUBE Mukti Rahayu ini sudah berjalan dari lama sehingga meskipun masyarakat sudah mandiri tetap dilakukan monitoring pengawasan. Melalui tahapan ini diharapkan masyarakat dapat mengalami perubahan dan peningkatan dalam kemampuan, keterampilan, serta intelektual sehingga mampu untuk memanfaatkan potensi yang ada sehingga dapat berkembang. Hal ini sesuai dengan (Aryani & Suminar, 2023) yaitu tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual diperlukan untuk membentuk kemampuan masyarakat secara mandiri.

B. Pencapaian Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Pring Sedapur di KUBE Mukti Rahayu

Tujuan dan capaian dari hasil pemberdayaan bagi penerima manfaat yang dapat dikategorikan dari berbagai bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut ini merupakan pencapaian pemberdayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1) Ekonomi

Pencapaian pemberdayaan secara ekonomi di KUBE Mukti Rahayu sudah terlaksana dan terpenuhi dengan baik, untuk penerima manfaat karena meningkatnya pendapatan yang diperoleh dari penjualan batik yang dibagi secara adil dan merata. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Setiyo et al., 2021) bahwa manfaat dari segi ekonomi salah satunya ialah memberikan kesempatan kerja, peningkatan taraf hidup, dan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Meskipun hasil pendapatan dari produksi tidak menentu, karena tergantung dari pesanan yang nanti gajinya akan dibagi rata untuk semua. total pendapatan dari hasil produksi batik di KUBE Mukti Rahayu mulai dari Rp 500.000, - Rp 1.000.000,00 perbulan tergantung dari jumlah pemesanan dan bisa berubah setiap saat. Penerima manfaat yang dulu hanya ibu rumah tangga biasa sekarang sudah bisa membantu perekonomian keluarga dan keterampilan dalam membatik juga semakin meningkat. Sedangkan bagi KUBE Mukti Rahayu hasil produksi batik yang diperoleh sudah bisa digunakan untuk memenuhi pelaksanaan produksi batik dan sudah bisa membeli tanah untuk tempat KUBE Mukti Rahayu tanpa harus menyewa tempat lagi namun masih dalam proses pembangunan. Selain itu, dari hasil pendapatan bisa membeli barang untuk menunjang pemasaran seperti rak-rak lemari dan patung manekin untuk menampilkan hasil batik.

2) Sosial

Capaian hasil pemberdayaan secara segi sosial dari pemberdayaan masyarakat batik Pring Sedapur ini dapat dilihat dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Salah satunya mengacu pada pengembangan komunitas dengan cara bekerja sama dengan beberapa pihak maupun kelompok usaha yang lain. capain hasil pemberdayaan batik pring Sedapur secara segi sosial dapat diterima oleh semua masyarakat Magetan dengan baik. Selain itu, KUBE Mukti Rahayu juga semakin dikenal dengan mengikuti berbagai kegiatan komunitas dan dukungan dari beberapa pihak terutama dari Disperindag dan pemerintah Kabupaten Magetan. Sedangkan manfaat yang dirasakan penerima manfaat salah satunya adalah perubahan dalam berinteraksi sosial dengan sesama komunitas batik maupun dengan anggota pemberdayaan yang lain dan kemampuan membatik yang mereka miliki juga semakin meningkat dengan baik dan mampu berkolaborasi maupun berbagi ide dengan komunitas lain. Selain itu, saat ini tempat produksi batik Pring Sedapur sudah banyak dikenal kalangan masyarakat dan terutama pelajar yaitu sebagai tempat edukasi belajar membatik dimulai dari anak TK, SD, SMP, SMA,

maupun mahasiswa magang atau mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tugas akhir/publikasi/skripsi. Pelajar yang datang ke tempat ini ditemani oleh guru dengan didampingi pendamping dari KUBE Mukti Rahayu saat proses pelatihan pembuatan batik Pring Sedapur. Banyak mahasiswa dan dosen terutama jurusan seni yang belajar sampai tinggal 2-3 bulan disini dan banyak membantu proses pemasaran maupun perubahan produk seperti motif baru yang lebih modern dan berinovasi.

3) Budaya

Capaian hasil pemberdayaan masyarakat di KUBE Mukti Rahayu secara budaya sudah berhasil meningkatkan kesadaran penerima manfaat terhadap kegiatan seni budaya dan terbentuknya komunitas atau kelompok usaha yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya dari leluhur. Penerima manfaat juga sangat senang karena dapat melestarikan dan mengembangkan warisan budaya peninggalan nenek moyang terdahulu yang menjadi ikon kabupaten dan berharap semoga kedepannya batik Pring Sedapur dapat dikenal masyarakat kalangan luas bukan hanya masyarakat Magetan saja. Hal ini sesuai dengan (Malik & Widhanarto, 2019) bahwa pemberdayaan masyarakat telah menjadi pendekatan yang digunakan dalam berbagai proyek pembangunan di dunia, termasuk pembangunan di bidang pelestarian budaya. Batik Pring Sedapur dari KUBE Mukti Rahayu ini selalu mengedepankan kualitas produk dan nilai budaya dari leluhur bangsa dengan mengkombinasikan trend terbaru yang modern saat ini namun tidak menghilangkan ciri khas asli dari motif pring atau bambunya. Selain itu, terdapat beberapa keunggulan dari batik Pring Sedapur yang di produksi oleh KUBE Mukti Rahayu. Keunggulan pertama adalah bahan dasar kain yang digunakan merupakan kualitas premium. Kedua, batik di produksi oleh tenaga kerja yang sudah berkompeten dalam bidang membatik. Ketiga, harga yang ditawarkan terjangkau mulai dari harga rendah sampai tinggi sesuai dengan motif yang diinginkan tanpa mengurangi kualitas produk batik itu sendiri. Keempat, warna, ukuran kain, dan motif batik dapat custom atau sesuai kebutuhan pemesan. Terakhir, batik Pring Sedapur ini sangat ramah lingkungan karena menggunakan pewarna alami dan limbah cair yang dihasilkan akan diolah pihak Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Masyarakat melalui Produksi Batik Pring Sedapur di KUBE Mukti Rahayu

Salah satu faktor pendukung utama dari pemberdayaan ini ialah partisipasi aktif dan semangat penerima manfaat dalam mengikuti proses-produksi batik Pring Sedapur. Partisipasi aktif terlihat dari antusias dan keaktifan penerima manfaat dalam tanya jawab dengan pendamping dan penerima manfaat yang lain. Hampir setiap hari seluruh anggota datang untuk memproduksi batik kecuali pada hari minggu libur. Bahkan masih banyak pengrajin di KUBE yang sudah tua tapi masih semangat buat membatik, dari yang tua sampai muda semuanya bersemangat untuk bekerja. Partisipasi penerima manfaat cukup baik dan aktif, salah satunya karena waktu pelaksanaan pemberdayaan di KUBE dilakukan secara fleksibel. Hanya saja untuk waktu ditentukan mulai dari jam 09.00-12.00, isihoma, mulai kembali pada pukul 14.00-16.00. Jadi, sebelum berangkat bekerja para anggota masih bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu atau biasanya ke sawah setelah pulang bekerja.

Selanjutnya faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan dari luar atau eksternal ini adalah dukungan dari pemerintah dan dinas kabupaten Magetan. Kerja sama yang terjalin baik dari awal terbentuknya KUBE Mukti Rahayu yang dibentuk oleh Dinas Sosial dan pemerintah Kabupaten Magetan sampai sekarang terutama dengan beberapa pihak seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), digital printing Solo, alat dan bahan dari salah satu toko di Solo, balai Batik Yogja, dan penjahit di Desa Sidomukti. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Aliyah et al., 2020) bahwa kerja sama perlu dilakukan dalam bisnis, sesama pengusaha, perbankan, bahkan pemerintah. Kerjasama yang dapat dilakukan dengan pemerintah setempat yaitu melalui promosi ke daerah lain, mengadakan pameran-pameran yang biasa diikuti ataupun diadakan oleh pemerintah daerah.

Sedangkan Salah satu faktor yang menjadi penghambat utama dari keberhasilan pemberdayaan melalui batik Pring Sedapur ini adalah faktor usia beberapa penerima manfaat KUBE Mukti Rahayu yang sudah diatas 55 tahun, sehingga hal ini menyebabkan sedikit kekurangan tenaga dan sulit berpikir untuk memajukan dan mengembangkan KUBE. Contoh mudahnya seperti apabila ada pesanan dari konsumen yaitu membuat motif baru yang kreatif dan modern lumayan sulit karena yang ada dipikiran mereka hanya bagaimana cara mendapatkan pendapatan dari bekerja. Selain itu, apabila ada pesanan dari dinas atau konsumen yang berjumlah banyak, pihak KUBE harus mencari orang tambahan dari luar dikarenakan faktor usia penerima manfaat yang tidak dapat memproduksi batik yang banyak dalam satu hari. Selain itu, dalam proses pemasarannya sedikit terkendala karena kurang bisa mengoperasikan sosial media.

KUBE Mukti Rahayu hanya menyediakan pesanan melalui Whatsapp dan memesan langsung ditempat.

SIMPULAN

Proses pemberdayaan melalui produksi batik Pring Sedapur di KUBE Mukti Rahayu Kabupaten Magetan yaitu tahapan penyadaran, tahapan transformasi, dan tahapan peningkatan kemampuan intelektual. Adapun tahapan penyadaran ialah dengan mengumpulkan penerima manfaat yang membutuhkan pekerjaan, kemudian diberikan motivasi dan sosialisasi oleh pendamping sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan baru di Desa Sidomukti. Selanjutnya adalah tahap transformasi dengan melakukan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan pendamping sehingga penerima manfaat. mengalami perubahan dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Tahapan terakhir ialah tahap peningkatan kemampuan intelektual dengan melakukan pendampingan dari awal sampai akhir pemberdayaan yang bertujuan untuk membentuk pemandirian pada masyarakat.

Capaian dari hasil pemberdayaan melalui batik Pring Sedapur ini dikategorikan dalam berbagai bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan. Dari segi sosial yaitu batik Pring Sedapur semakin dikenal, menjadi tempat kunjungan, mengikuti berbagai pameran. Manfaat lain yaitu adanya perubahan dalam berinteraksi dan peningkatan kemampuan pada penerima manfaat. Dari segi budaya ialah melestarikan dan mengembangkan warisan budaya dari leluhur yang menjadi ikon kabupaten. Untuk faktor pendukung internal dari pemberdayaan ini ialah penerima manfaat berperan secara aktif dapat dilihat dari antusias dan keaktifan dalam proses pemberdayaan. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu dukungan dari pemerintah dan dinas kabupaten. Selanjutnya untuk faktor pengambat dari pemberdayaan ini adalah penerima manfaat yang sudah lanjut usia sehingga kurangnya tenaga apabila mendapat pesanan yang banyak, serta sulit untuk diajak berpikir untuk mengembangkan KUBE karena hanya memikirkan uang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, U., Hariyadi, M., & Prihadi, P. (2020). Development Of Batik Mangrove As A Community Empowerment Effort In The Banyuurip Village Ujung Pangkah Gresik. *Kontribusi (Research Dissemination for Community Development)*, 3(1), 272. <https://doi.org/10.30587/kontribusi.v3i1.1142>
- Aryani, H. R., & Suminar, T. (2023). Community Empowerment Process Through Tourism Village Program. *Indonesian Journal of Society Innovation Studies*, 2(1), 15–26.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. (2023). *Profil Kemiskinan Di Kabupaten Magetan*

Maret

2023.

<https://pacitankab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab3>

- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol 2). Kencana.
- Herdiana, A. W., Teknik, F., Surabaya, U. N., Nahari, I., Teknik, F., Surabaya, U. N., & Cilik, P. (2013). *Di Dusun Papringan Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan. 02*, 194–197.
- Kusnanto, Runturambi, A. J. S., & Rofii, M. S. (2024). Community Empowerment and Innovation As a Strategic Business Resilience Effort for Batik and Weaving Business Actors. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(2), e2136. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i2.2136>
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Malik, A., & Widhanarto, G. P. (2019). *Community Empowerment as an Effort to Preserve Batik with an Ecological Approach in Indonesia*. 382(Icet), 302–305. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.76>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. In *Alfabeta*.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Miles, J. P., Boyer, A. M., & Shumate, M. (2024). Empowering practices in education-focused coalitions: an examination using fuzzy-set qualitative comparative analysis. *Community Development Journal*, 59(1), 180–199. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsac029>
- Mulyono, S. E. (2017). Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat. In *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat* (p. 41). Penerbit Ombak.
- Mulyono, S. E., Sutarto, J., Malik, A., & Loretha, A. F. (2020). Community empowerment in entrepreneurship development based on local potential. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 271–283.
- Setiyo, J., Paramita, R. D., & Sulistyan, R. B. (2021). Exploration Community Empowerment of Lumajang Typical Batik Enterprises for Culture Preservation. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 4(3), 351–355. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v4i3.1392>
- Steiner, A., McMillan, C., & Hill O'Connor, C. (2023). Investigating the contribution of community empowerment policies to successful co-production- evidence from Scotland. *Public Management Review*, 25(8), 1587–1609. <https://doi.org/10.1080/14719037.2022.2033053>
- Subekti, P., Setianti, Y., & Hafiar, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup Di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kawistara*, 8(2), 148. <https://doi.org/10.22146/kawistara.30379>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. ANDI.